

ANALISIS PRAKTEK BARTER PASCA PANEN PADI DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Nur Rachmat Arifin¹, Tamimah², Ridan Muhtadi³, Inayah Swasti Ratih⁴, Moch Qosyim⁵

¹²³⁴ *Master Islamic Economic Science, Faculty of Economics and Business Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia* ⁵ *Islamic Economic, Trunojoyo University, Bangkalan, Indonesia*

nur.rachmat.arifin-2018@pasca.unair.ac.id

ABSTRAK

This research uses descriptive qualitative method, this research is a type of field research (field research) conducted in Taman Sareh Village, Sampang District, Sampang District, the primary data source from the research results of interviews with several residents who are in Taman Sareh Village who conduct direct use This barter, starting from village officials such as village treasurers, and students from Taman Sareh Village, and also farmers. Secondary data contains records, reports arranged in an archive (in documents). Secondary data sources are from books, documentation, internet, and articles related to this research. So the post-harvest rice barter transaction in Taman Sareh Village, Sampang District, Sampang Regency is in accordance with Islamic law as what was added in the previous chapter. The results of this study indicate that the post-harvest rice barter transaction in Taman Sareh Village, Sampang District, Sampang Regency is in accordance with Islamic Sharia, follows the barter trade agreement, and barter requirements.

Keywords : *Modern, Barter, islamic economy*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Desa Taman Sareh, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang, sumber data primer dari penelitian hasil wawancara dengan beberapa warga yang berada di Desa Taman Sareh yang melakukan langsung praktek barter ini, mulai dari perangkat desa seperti bendahara desa, dan mahasiswa yang berasal dari Desa Taman Sareh, dan juga petani. Data sekunder umumnya berupa catatan, laporan yang tersusun di arsip (dalam dokumen). Sumber data sekunder berasal dari buku, dokumentasi, internet, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Jadi transaksi barter pasca panen padi di Desa Taman Sareh, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang Sudah sesuai dengan syariat Islam seperti apa yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwatransaksi barter pasca panen padi di Desa Taman Sareh, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang Sudah sesuai dengan syariat Islam, mengikuti Rukun jual beli barter, dan syarat – syarat barter.

Kata Kunci : *Zaman Modern, Barter, Ekonomi Islam*

PENDAHULUAN

Pada saat ini banyak model transaksi yang dilakukan oleh masyarakat, mulai dari transaksi dengan cara yang sederhana seperti jual beli yang bertemu langsung antara

penjual dan pembeli, sampai yang melalui perantara media masa yang dikenal sebagai jual beli online yang sangatlah populer dikalangan masyarakat pada era modern ini, dan salah satu model transaksi yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat yaitu transaksi dengan sistem barter. Sistem barter merupakan model transaksi yang langsung menukarkan barang dengan barang, atau barang dengan jasa tanpa menggunakan uang sebagai perantara dalam proses transaksinya (Mujahidin:2007,61). Meskipun uang tidak digunakan dalam sistem barter ini, tetapi uang tetap dibutuhkan untuk mengukur dan menentukan nilai terhadap barang yang akan ditukarkan sehingga barang tersebut bisa disetarakan penukarannya (Hidayat:2011, 22) .

Agar proses sistem barter ini berjalan dengan mulus dan lancar sebelumnya harus ada pertemuan kebutuhan antara kedua belah pihak, tanpa adanya pertemuan kebutuhan antara kedua belah pihak tersebut sistem barter ini sangatlah sulit untuk dilakukan (Komaruddin:1991,393). Semisal dalam pertukaran antara padi dengan makanan-makanan ringan, seorang penjual makanan-makanan membutuhkan padi untuk dikumpulkan sehingga bisa dibuat bahan makanan sehari-hari. Dan pemilik padi membutuhkan makanan-makanan ringan tersebut untuk dimakan setelah lelah bekerja, sehingga dalam transaksi barter antara padi dengan makanan-makanan ringan ini bisa dilakukan karena antara kedua belah pihak yang bertransaksi saling membutuhkan barang yang ditukarkan.

Mengingat pada zaman modern ini sulitnya mencari kesamaan dalam transaksi barter, kesulitan dalam menentukan kadar nilai barang, dan sulitnya menyimpan barang sampai menemukan yang mengiginkan barang tersebut (Mujahidin:2007,61), maka dengan beberapa kendala tersebut menyebabkan eksistensi sistem barter di masyarakat mulai ditinggalkan akan tetapi ada daerah yang masih tetap menggunakan sistem barter ini dan masih tetap mempertahankannya di era yang sudah modern ini. Salah satu daerah yang masih menerapkan sistem barter ini adalah di Desa Taman Sareh, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang yang mayoritas penduduknya adalah seorang muslim, sumber penghasilan masyarakat di desa Taman Sareh ini adalah dari bidang pertanian. Dimana dalam menjalani pertaniannya penduduk desa Taman Sareh mengandalkan air hujan untuk pengairannya sehingga hanya satu tahun satu kali melakukan cocok tanam, hasil utama dari pertaniannya adalah padi. Desa Taman Sareh termasuk desa yang masih tradisional karena di desa ini ada satu sistem

transaksi yang sekarang sudah ditinggalkan oleh masyarakat tetapi masyarakat desa Taman Sareh masih menggunakannya.

Sistem transaksi tersebut adalah sistem barter, sistem barter di desa Taman Sareh terbilang cukup menarik untuk dijadikan bahan penelitian dikarenakan selain keberadaannya yang berada ditengah–tengah zaman yang sudah sangat modern ini, sistem barter di desa Taman Sareh juga menarik dalam sistem pertukarannya yaitu antara padi dengan macam-macam makanan seperti pisang goreng, krupuk, ikan dan rujak. Dimana dalam menukarkan padinya masyarakat desa Taman Sareh hanya sekedar menaksir ukuran banyaknya padi yang akan ditukarkan, dengan tidak tentunya takaran padi yang akan ditukarkan dengan rujak tersebut maka akan dapat merugikan salah satu pihak yang akan melakukan barter dan tentunya tidak sesuai dengan konsep bertransaksi yang dianjurkan oleh syariat Islam yang menyebutkan bahwasannya Islam mengatur manusia untuk beretika dalam melakukan kegiatan muamalah salah satunya dengan melarang bisnis yang dilakukan secara batil, bisnis harus didasari pada kerelaan dan keterbukaan antara kedua belah pihak sehingga tidak ada yang merasa dirugikan antara kedua belah pihak tersebut. Dari beberapa hal tentang sistem barter yang terjadi di desa Taman Sareh, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang, membuat penulis tertarik untuk membahas hal tersebut dan melakukan penelitian dengan judul analisis praktek barter pasca panen padi di desa taman sareh ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pengertian Barter

Barter adalah salah satu sistem dari transaksi jual beli dimana sistem ini menukarkan kepemilikan antara dua jenis barang yang berbeda dan dalam pertukarannya, dua jenis barang tersebut harus mempunyai nilai yang sama(Wiyono:2005,48). Barter juga dapat diartikan sebagai pertukaran barang dengan barang, barang dan jasa, atau jasa dengan barang tanpa menggunakan uang sebagai perantaranya (Mujahidin:2007,61).

Rukun Barter

Pada sistem barter terdapat beberapa rukun yang harus dipenuhi, diantara sebagai berikut: (Wiyono:2005,48).

a. Penjual

Penjual disini adalah orang yang memiliki barang yang akan ditukarkan, dipenelitian ini diibaratkan orang yang memiliki makanan.

b. Pembeli

Orang yang akan menukarkan barang, dipenelitian ini penjual diibaratkan orang yang memiliki padi.

c. Barang yang dipertukarkan

Barang yang dipertukarkan yaitu kedua barang yang akan ditukarkan oleh kedua belah pihak yang akan melakukan transaksi barter, dan barang tersebut harus ada.

d. Ijab qabul

Ijab qobul disini yaitu serah terima yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang melakukan transaksi, sehingga disini kedua belah pihak yang bertransaksi sudah sama-sama rela dalam transaksi tersebut.

Syarat-syarat Barter

Adapun syarat – syarat terjadinya barter adalah sebagai berikut:

- a. Jenis barang yang akan dipertukarkan harus mempunyai nilai yang sama. Dengan samanya nilai barang yang ditukarkan, maka akan meminimalisir adanya kelebihan atau yang sering disebut dengan riba.
- b. Adanya kecocokan dan sama-sama dibutuhkan antara barang yang akan dipertukarkan oleh kedua belah pihak. Dengan demikian kedua belah pihak yang melakukan transaksi tidak ada yang merasa dirugikan karena sudah sama-sama membutuhkan barang yang dipertukarkan tersebut (Saraswati dkk:2006,53).

Kesulitan-kesulitan dalam sistem Barter

Pada sistem barter terdapat beberapa kesulitan – kesulitan yang terjadi sehingga menyebabkan sistem barter ini sudah mulai ditinggalkan, kesulitannya adalah sebagai berikut:

- a. Sulit menemukan persamaan kebutuhan barang yang akan dipertukarkan. Kenapa untuk menemukan persamaan kebutuhan ini terbilang sulit, diakarenakan

banyaknya kebutuhan manusia yang berbeda-beda sehingga untuk menemukan persamaanya cukuplah sulit.

- b. Sulit untuk menentukan perbandingan nilai dari jenis barang yang berbeda, dikarenakan barang dipertukarkan terkadang adalah barang yang tidak ditakar sehingga sulit untuk menilainya.
- c. Sulit menentukan nilai terhadap barang yang akan dipertukarkan dan nilainya mudah berubah sewaktu – waktu (Saraswati dkk:2006,53).

METODOLOGI

Untuk bisa menjawab rumusan masalah dalam memahami praktek barter pasca panen padi di Desa Taman Sareh ditinjau dari perspektif ekonomi islam, perlu dilakukan langkah-langkah tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang disusun untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek dan objek penelitian. Penelitian ini di lakukan di Desa Taman Sareh, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dengan beberapa warga yang berada di Desa Taman Sareh yang melakukan langsung praktek barter ini, mulai dari perangkat desa seperti bendahara desa, mahasiswa yang berasal dari Desa Taman Sareh, dan juga petani. Data sekunder umumnya berupa catatan, laporan yang tersusun di arsip (dalam dokumen). Sumber data sekunder berasal dari buku, dokumentasi, internet, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini, dalam penelitian ini sumber data sekundernya data-data dari Badan Pusat Statistik, Buku Desa Taman Sareh. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu sebuah penelitian yang data-data pokoknya digali melalui pengamatan-pengamatan dan sumber-sumber data dilapangan(an-Na'im,1993:02). Penelitian dilakukan dengan berada langsung pada objeknya, dengan kata lain peneliti turun dan berada di lapangan atau berada langsung dilingkungan dan menganalisis praktek barter pasca panen padi di Desa Taman Sareh ditinjau dari perspektif ekonomi Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Barter Pasca Panen Padi di Desa Taman Sareh

Seperti yang telah banyak diketahui oleh semua orang bahwasannya barter adalah suatu sistem tukar menukar antara barang dengan barang, dimana sistem barter ini adalah cara masyarakat zaman dahulu untuk bertransaksi. Seiring berkembangnya zaman, sistem barter ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat disebabkan sistem ini termasuk sistem yang cukup sulit untuk dilakukan, ditambah lagi sudah banyak sistem transaksi yang jauh lebih mudah dan lebih efisien dibandingkan sistem barter ini. Dengan ditinggalkannya sistem barter ini, ada sebuah desa yang masih menggunakan sistem barter yaitu desa Taman Sareh, hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Moh. Sobur selaku Mahasiswa dari desa Taman Sareh:

“Berawal dari orang yang tidak punya sawah, orang tersebut berasal dari luar Taman Sareh yang tidak punya sawah dan ingin merasakan atau mendapatkan hasil panen padi, dari pada orang tersebut meminta – minta atau mengemis untuk mendapatkan hasil panen padi tersebut, maka orang – orang tersebut membawa makanan – makanan yang sekiranya dibutuhkan oleh masyarakat Taman Sareh sehingga masyarakat desa Taman Sareh mau menukarkan padinya dengan makanan – makanan yang dibawanya, begitu”

Dari penuturan narasumber tersebut, barter di desa Taman Sareh ini bermula dari orang yang tidak memiliki sawah yang berasal dari luar desa Taman Sareh dan orang tersebut ingin mendapatkan juga hasil panen padi tersebut, jadi dari pada meminta – minta untuk mendapatkan hasil panen tersebut, maka mereka membawa macam – macam makanan yang sekiranya cocok dan dibutuhkan oleh masyarakat di desa Taman Sareh, sehingga masyarakat disana mau untuk menukarkan padinya dengan makanan yang dibawanya. Hal ini juga telah diungkapkan oleh bapak Ahmad Zaini selaku salah satu petani yang melakukan transaksi barter:

“Rop porop riyah cong, awallah polanah warga disah Taman Saraeh riyah pendapatannah coma derih hasel tanih tok, tros oreng derih luar deteng ngibeh kakanan se rakerah ekabutoh warda dinnak, engan rojek, kropok, deng guring, ben jukok, tros kakanan riyah eporop ben padih se ekaandih warga Taman Sareh.”

Diterjemahkan ke bahasa indonesia

“Terjadinya barter ini mas Diawali oleh masyarakat Taman Sareh yang minim pendapatan, pendapatan masyarakat desa Taman Sareh mayoritas dari segi pertanian

sehingga menyebabkan orang dari luar desa Taman Sareh memanfaatkan kondisi tersebut dengan membawa makanan – makanan yang sekiranya dibutuhkan oleh masyarakat Taman Sareh seperti rujak, kerupuk, pisang goreng, ikan dan jajanan – jajanan kecil untuk ditukarkan dengan padi yang dimiliki oleh masyarakat Taman Sareh.”

Dari penuturan narasumber diatas, panen padi di desa Taman Sareh bermula dari masyarakat desa Taman Sareh yang pendapatannya minim, dan juga mayoritas masyarakatnya adalah petani dimana sumber pendapatan mereka hanya mengandalkan hasil dari pertaniannya, kondisi tersebutlah yang dimanfaatkan oleh orang dari luar desa untuk mendapatkan hasil panen mereka dengan membawa makanan yang sekiranya dibutuhkan oleh masyarakat desa Taman Sareh untuk ditukarkan dengan padi yang dimiliki oleh masyarakat desa Taman Sareh.

Dari penuturan kedua narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa awal mula terjadinya barter adalah disebabkan oleh masyarakat desa Taman Sareh yang mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan sangat bergantung pada hasil dari panen sawah, kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat dari luar desa Taman Sareh yang tidak memiliki sawah. Jadi, masyarakat dari luar desa Taman Sareh tersebut memanfaatkan dengan cara membawa macam – macam makanan yang sekiranya dibutuhkan oleh masyarakat desa Taman Sareh untuk ditukarkan dengan hasil panen yang telah dihasilkan oleh masyarakat desa taman sareh yaitu padi, sehingga disana terjadilah transaksi barter.

Masyarakat desa Taman Sareh sangat antusias dengan adanya barter ini dikarenakan yang awalnya mereka untuk mendapatkan makanan tersebut mereka harus memakai uang untuk membelinya, tapi dengan adanya barter ini masyarakat desa Taman Sareh hanya dengan menukarkan padinya untuk mendapatkan makanan yang mereka butuhkan. Sehingga masyarakat disini sangatlah antusias dengan adanya barter ini, seperti yang telah dituturkan oleh bapak Mad Sa'id selaku salah satu petani yang melakukan transaksi barter: Bahasa madura

“Senneg sarah cong, polanah se sebelummah mun melleah kakanan gellek koduh ngangguy pesse, tros mun rop porop riyah masyarakat tak usa ngangguy pesse coman cokop ngangguy padih. Ben pole bedenah rop porop riyah pas ben masyarakat se preppaknah sibuk ben taninah.”

Terjemahan bahasa indonesia

“Seneng banget nak, soalnya yang sebelumnya ketika mau membeli makanan harus memakai uang, ketika adanya barter ini masyarakat tidak usah memakai uang, cukup hanya dengan padi. Dan juga adanya barter disini sangatlah pas ketika masyarakat sibuk dengan kegiatan pertaniannya.”

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwasannya penuturan yang dituturkan oleh narasumber ini mengatakan bahwasannya beliau sangat antusias dengan adanya barter ini dikarenakan selain mereka tidak perlu lagi menggunakan uang untuk membeli makanannya, mereka juga tidak perlu lagi meninggalkan pekerjaannya untuk membeli makanan tersebut karena sudah ada orang dari luar desa yang mau mengantarkan dan menukarkan makanan terhadap mereka. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Mohammad Sobur:

”Sangat antusias banget, dikarenakan masyarakat desa Taman Sareh mayoritas tidak berpenghasilan, jadi ketika masyarakat desa Taman Sareh mau belanja mereka harus membawa beras dulu ke pasar untuk di jual, baru mereka bisa belanja dengan uang tersebut. Jadi ketika ada orang yang datang ke desa Taman Sareh untuk melakukan barter, masyarakat sangatlah senang dan sangat antusias karena mereka tidak perlu lagi membawa beras untuk dijual sehingga mayoritas masyarakat disana melakukan transaksi barter tersebut.”

Dari penuturan narasumber tersebut, beliau menyatakan bahwasannya masyarakat disana sangat antusias karena yang awalnya untuk membeli makanan mereka harus menjual berasnya dulu ke pasar untuk mendapatkan uang, baru bisa membeli makanan yang mereka butuhkan. Tetapi dengan adanya barter ini mereka tidak perlu lagi menjual berasnya untuk mendapatkan uang, tapi hanya dengan menukarkan padinya untuk mendapatkan makanan yang mereka butuhkan. Dari hal tersebutlah masyarakat disana sangat antusias dengan transaksi barter ini. Dengan adanya antusias masyarakat desa Taman Sareh terhadap transaksi barter, menyebabkan transaksi barter masih bisa bertahan ditengah–tengah perkembangan zaman seperti saat ini, seperti yang telah di tuturkan oleh bapak Mad Sa’id:

Bahasa

Madura

“Iyeh cong, polanah masyarakat ka kadung nyaman ben senneng, deddih rop porop nikah paggun bedeh mun la ngarek padih.”

Terjemahan bahasa Indonesia

“iya nak, karena ketika masyarakat desa merasa nyaman dan enak dengan kegiatan tersebut maka mereka akan mengulang kegiatan tersebut setiap musimnya.”

Dengan penuturan bapak Sa'id diatas, beliau mengatakan bahwa masyarakat desa Taman Sareh ketika sudah merasa nyaman dengan suatu kegiatan, maka masyarakat disana akan mengulang kegiatan tersebut setiap musim panen karena kegiatan barter disini adanya hanya disaat musim panen saja. Dan hal ini juga telah dijelaskan oleh bapak Sobur sebagai berikut:

“Betul sekali, karena dengan banyaknya masyarakat desa Taman Sareh yang masih antusias dan masih menggunakannya sehingga banyak orang dari luar desa Taman Sareh yang datang ke desa Taman Sareh untuk melakukan transaksi barter tersebut, dengan hal tersebut bisa mempertahankan budaya barter di desa Taman Sareh sampai saat ini.”

Dari penuturan narasumber diatas, beliau menyatakan bahwasannya rasa antusias masyarakat lah yang menyebabkan transaksi barter ini masih ada sampai saat ini, karena dengan antusias masyarakat tersebut yang menyebabkan orang – orang dari luar desa Taman Sareh datang ke desa Taman Sareh untuk mendapatkan padi dengan cara menukarkannya dengan makanan. Sehingga transaksi barter ini masih bisa bertahan sampai saat ini. Kemudian, untuk sistem barter yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Taman Sareh yaitu menukarkan padi dengan makan-makanan yang mereka butuhkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Sobur:

“Barter di Taman Sareh itu, berupa padi yang sudah kering dan yang sudah dikipas kotorannya jadi padi itu padi yang bersih, jumlah takaran dan ukuran banyaknya padi yang ditukarkan itu tidak ditentukan hanya saja padi tersebut di takar dengan bakul, seperti halnya disaat barter dengan rujak padi tersebut bisa sebanyak bakul tersebut, beda lagi kluw ditukar dengan kerupuk yang jumlah padinya hanya berkisar setengah dari bakul tersebut, dan kluw di tukar dengan ikan beda lagi

wadahnya, sudah bukan bakul lagi tapi ada yang namanya “*brunang*” atau “*keranjang anyaman bambu*” yang diisi sekitar *sempok separohnya*.”

Menurut yang dituturkan oleh narasumber diatas, beliau mengatakan bahwasannya barter di desa Taman Sareh adalah menukarkan padi yang sudah bersih dan terbebas dari kotoran, lalu ditukarkan dengan makanan yang dikehendaki atau makanan yang dibutuhkan dengan menggunakan bakul sebagai takaran untuk padinya, kalau ditukar dengan rujak padi tersebut haruslah full satu bakul, dan kalau ditukar dengan kerupuk padi tersebut tidak harus full. Beda lagi wadahnya ketika mau menukarkan dengan ikan, wadahnya yaitu menggunkan *brunang* (*keranjang dari anyaman bambu*), dimana *brunang* tersebut berisi sekitar *separohnya*. Dan sistem ini juga telah dijelaskan oleh bapak Zaini:

“Yeh gampang, rop porop riyah bedeh coman mun osom padih tok preppaknah oreng dinnak teppak benyak padinah. Le ebektoh jiah oreng luar gellek entar ke Taman Sareh lakoh rop porop jiah, caranah karo morop padih ben kakanan se ekabutoh, mun warga butoh rojek, karo nyambih padih sebakol tros porop ben rojek se ekaterro.”

Diterjemahkan dalam bahasa indonesia

“Sederhana saja, barter akan terjadi ketika musim panen tiba dimana masyarakat Taman Sareh lagi mempunyai banyak padi, disitulah orang – orang dari luar desa Taman Sareh untuk melakukan barter dengan membawa makanan – makanan. Cara penukarannya yaitu dengan menukarkan padi tersebut dengan makanan yang dibutuhkan, seperti ketika masyarakat taman membutuhkan rujak, dia tinggal membawa satu bakul padi lalu tinggal ditukarkan dengan rujak tersebut.”

Dari penuturan narasumber diatas barter di desa Taman Sareh terjadi pada musim panen tiba, dimana pada waktu itu masyarakat desa Taman Sareh masih mempunyain banyak padi, disitulah orang – orang dari luar desa Taman Sareh membawa macam – macam makanan untuk ditukarkan dengan padi tersebut. Cara penukarannya yaitu dengan menukarkan padi sebanyak satu bakul ketika masyarakat desa Taman Sareh membutuhkan rujak.

Dari penuturan kedua narasumber tersebut menjelaskan bahwa sistem barter di desa Taman Sareh pada umumnya yang ditukarkan yaitu antara padi yang sudah kering dan bersih dari kotoran atau daun – daun, dengan macam – macam makanan yang dibawa oleh orang dari luar desa Taman Sareh, barter tersebut terjadi pada saat pasca panen padi. Dimana cara penukarannya yaitu dengan menukarkan padi yang dimiliki oleh masyarakat sareh dengan menggunakan bakul untuk ditukarkan dengan rujak, beda lagi kalau mau menukarkan dengan ikan yang wadahnya bukan lagi bakul, tapi memakai wadah yang namanya brunang.

Dalam penukaran itu, akan lebih gampang jika barang – barang atau makanan – makanan tersebut diukur dengan satuan harga sehingga ketika terjadi pertukaran tidak ada kelebihan atau kekurangan, dan juga akan terminimalisir yang akan dirugikan satu sama lain, karena sudah jelas nilai barang yang akan ditukarkan oleh masyarakat desa Taman Sareh ataupun masyarakat dari luar desa Taman Sareh. Seperti yang telah di kemukakan oleh masyarakat desa Taman Sareh tentang harga – harga barang tersebut ketika di nilai dengan satuan harga. Sedangkan jika barang yang akan ditukarkan diukur dengan satuan uang atau harga maka akan disesuaikan dengan harga yang sedang berlaku pada saat barter dilakukan misalnya di harga dengan harga Rp 500- perbuah, rujak Rp 3000-5000, pisang goreng Rp 500, ikan satu wadah Rp 5000-10.000, namun padi tidak diharga dengan satuan harga tapi padi tersebut biasanya disesuaikan dengan jumlah makanan yang akan ditukarkan. Hal ini sebagaimana yang telah dituturkan oleh bapak In'ami berikut:

”Kalau rujak itu disini biasanya harganya Rp.3000-5000, kalau kerupuk itu satu kerupuk Rp.500, kalau ikan itu tergantung dengan jenis ikannya, kalau disini biasanya ikan pindang, jadi satu wadah ikan itu harganya Rp.5000-10.000, kalau pisang goreng Rp.500 iya kira – kira seperti itu.”

Dari penuturan narasumber diatas, beliau menuturkan bahwasannya rujak diberi nilai harga Rp.5000 diambil harga tertinggi, kerupuk diberi nilai harga Rp.500, ikan diberi nilai harga Rp.10.000 diambil harga tertinggi, dan kalau pisang goreng diberi nilai harga Rp.500. Harga – harga tersebut sesuai dengan harga dalam keseharian masyarakat di desa Taman Sareh. Dan hal ini juga telah dijelaskan oleh Mohammad Sobur berikut ini:

“Ya kalau diuangkan, kerupuk itu harganya Rp.500 satu kerupuk, ikan itu tergantung jenis ikannya, biasanya yang sering ditukarkan itu ikan pindang yang harganya Rp.1000 satu ikan, jadi kalau satu rantang yang isi 10 harganya ya Rp.10.000 , kalau rujak itu harganya Rp.5000.”

Dari penuturan narasumber tersebut, beliau menuturkan bahwa harga-harga makanan itu yaitu kerupuk Rp.500, ikan Rp.10.000, rujak Rp.5000.

Atas penuturan kedua narasumber diatas, mereka menuturkan beberapa harga makanan – makanan yang biasanya ditukarkan di desa Taman Sareh yang dimana harga-harga yang mereka sebutkan adalah sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan setiap harinya. Dengan adanya pemberian nilai terhadap makanan – makanan tersebut akan memudahkan mereka dalam melakukan penukaran, meskipun kadang dengan adanya pemberian harga tersebut masih ada perbedaan jumlah antara jumlah makanan yang ditukarkan dengan banyaknya padi yang ditukarkan, seperti yang dituturkan oleh bapak in’ami berikut :

”Iya biasanya satu bakul, tapi ada beberapa makanan yang pakek brunang seperti ketika mau menukarkan dengan ikan itu padinya harus seperempat brunang, atau kalau masih mau memakai bakul itu sekitar 3 sampai 4 bakul. Kalau makanan yang lain itu sama satu bakul. Tapi tergantung makanannya juga, seperti kerupuk itu cuman ditukarkan dengan padi setengah bakul. Iya pokoknya barter disini tidak ada patokan atau keharusan untuk banyaknya padi yang ditukarkan, soalnya masyarakat disini tinggal ngambil padi tersebut sehingga kadang kebanyakan, kadang juga terlalu sedikit.”

Penuturan bapak In’ami diatas, beliau menuturkan bahwasannya tidak ada patokan dalam banyaknya padi yang ditukarkan, yang kadang mereka memakai *brunang* (*Brunang* adalah keranjang dari anyaman bambu) untuk wadah padinya ketika mau menukarkan dengan ikan dan kadang mereka menggunakan beberapa bakul sebagai wadah padinya untuk ditukarkan dengan ikan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat desa Taman Sareh tidak menganggap kalau barter ini sebagai jual beli, tapi mereka menganggapnya sebagai tolong menolong. Kenapa demikian, dikarenakan mereka tidak pernah berpatokan terhadap banyaknya padi yang ditukarkan dan juga

mereka tidak peduli kalau seandainya padi yang mereka tukarkan itu terlalu banyak. Sehingga dalam sistem barter di desa Taman Sareh dapat dikatakan, bahwasannya masyarakat desa Taman Sareh tidak pernah memikirkan apakah mereka terlalu banyak ataupun terlalu sedikit dalam menukarkan padinya dengan macam – macam makanan yang mereka butuhkan.

Analisis sistem barter di desa Taman Sareh menurut perspektif ekonomi islam

Sistem barter di desa Taman Sareh yaitu menukarkan antara padi dengan macam – macam makanan yang dibawa oleh orang dari luar desa berupa rujak, kerupuk, pisang goreng, dan ikan. Sebenarnya masih ada lagi macam makanan yang dibawa tetapi yang paling sering dibawa adalah yang telah disebutkan.

Dengan penjelasan singkat tentang sistem barter yang ada di desa Taman sareh diatas, sistem barter tersebut belum bisa diketahui apakah sistem barter tersebut sudah sesuai dengan prinsip barter secara syariah? Untuk mengetahui apakah sistem barter tersebut sudah sesuai atau tidak, maka peneliti akan menganalisis melalui beberapa teori yang sudah ada yaitu:

Rukun barter

Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya rukun adalah suatu hal yang harus dipenuhi ketika kita akan melakukan sesuatu, sehingga di sistem barter ada beberapa rukun yang harus dipenuhi yaitu:

a. Penjual

Penjual dalam barter di desa Taman Sareh adalah orang dari luar desa Taman Sareh yang akan menukarkan makanan dengan padi yang dimiliki oleh masyarakat desa Taman Sareh dengan cara menawarkan makanannya dari rumah kerumah yang ada di desa Taman Sareh.

Seperti yang dituturkan oleh Mohammad Sobur berikut ini:

“Iya yang penjual itu orang yang membawa makanan dari luar desa Taman Sareh, soalnya kan masyarakat Taman Sareh menganggap padinya sebagai pengganti uang.”

Dari penuturan Mohammad Sobur diatas, beliau menuturkan bahwasanya yang diibaratkan sebagai penjual disini adalah orang yang dari luar Desa Taman Sareh,

dikarenakan merekalah yang membawa makanan – makanan yang akan ditukarkan dengan padi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Taman Sareh yang dimana padi tersebut dianggap sebagai pengganti dari uang. Jadi sudah jelas bahwasannya pada sistem barter yang ada di desa Taman Sareh salah satu rukun barter yaitu harus ada penjual sudah terpenuhi dengan dibuktikan oleh penuturan Mohammad Sobur tersebut.

b. Pembeli

Pembeli dalam barter di desa Taman Sareh adalah masyarakat desa Taman Sareh yang menukarkan padinya dengan makanan yang dibawa oleh orang dari luar desa.

Seperti apa yang telah di tuturkan oleh Mohammad Sobur berikut ini:

“ya bener sekali, karena disini yang diibaratkan pembeli adalah masyarakat taman sareh yaitu membeli menggunakan padi tersebut.”

Dari penuturan Mohammad Sobur tersebut beliau menuturkan bahwasannya yang berposisi sebagai pembeli pada sistem barter yang ada di desa Taman Sareh adalah masyarakat desa Taman Sareh sendiri, dikarenakan mereka menganggap padi tersebut adalah sebagai pengganti dari uang, yang sebagaimana uang adalah alat untuk melakukan pembelian atas barang yang diinginkan atau dibutuhkan. Jadi dengan demikian, sudah jelas bahwasannya pada sistem barter yang ada di desa Taman Sareh sudah dapat memenuhi rukun yang kedua yaitu adanya penjual.

c. Barang yang dipertukarkan (*mabi'*).

Barang yang dipertukarkan yaitu kedua barang yang akan ditukarkan oleh kedua belah pihak yang akan melakukan transaksi barter, dan barang tersebut harus ada. Pada sistem barter yang ada di desa Taman Sareh barang yang dipertukarkan adalah padi dan makanan – makanan yang dibawa oleh orang dari luar taman sareh.

Seperti apa yang telah dituturkan oleh mad sa'id berikut ini

“Rop porop neng Taman Sareh riyah cong, iyeh morop padih ben kakanan se ekaterro ben ekabutoh oreng Taman Sareh, yeh bisa eporop ben rojek, deng guring, jukok, kropok.”

Arti dalam bahasa indonesia

“Barter di desa taman sareh itu, yaitu menukarkan padi dengan makanan yang dibutuhkan oleh orang desa Taman Sareh, bisa ditukar dengan rujak, pisang goreng, ikan, kerupuk.”

Dengan penuturan Mad Sa'id diatas, beliau menuturkan bahwa untuk sistem barter di desa Tanan Sareh, adalah menukarkan padi dengan makanan yang dibutuhkan seperti rujak, pisang goreng, ikan dan kerupuk. Jadi dengan demikian, sudah bisa diketahui bahwasannya sistem barter yang ada di desa Taman Sareh sudah memenuhi rukun barter yang ketiga yaitu harus ada barang yang ditukarkan. Barang yang ditukarkan di desa Taman sareh seperti yang telah di sebutkan oleh Mad Sa'id yaitu antara padi dengan macam – macam makana seperti rujak, kerupuk, pisang goreng dan ikan.

Dan juga seperti apa yang telah di tuturkan oleh Ahmad Zaini berikut ini:

“Sederhana saja, barter akan terjadi ketika musim panen tiba dimana masyarakat taman sareh lagi mempunyai banyak padi, disitulah orang – orang dari luar desa taman sareh untuk melakukan barter dengan membawa makanan – makanan. Cara penukarannya yaitu dengan menukarkan padi tersebut dengan makanan yang dibutuhkan, seperti ketika masyarakat taman membutuhkan rujak, dia tinggal membawa satu bakul padi lalu tinggal ditukarkan dengan rujak tersebut.”

Dari penuturan Ahmad Zaini diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya pada sistem barter yang ada di desa taman sareh sudah jelas ada barang yang dipertukarkan karena penuturan Ahmad Zaini telah disebutkan bahwa orang dari luar desa Taman Sareh membawa makanan - makanan untuk ditukarkan dengan padi yang dimiliki oleh masyarkat desa Taman Sareh. Dengan adanya dua penuturan dari Mohammad Sobur dan Ahmad Zaini diatas, dapat membuktikan bahwa untuk rukun yang ketiga yaitu adanya barang yang dipertukarkan sudah terpenuhi dengan bertemunya antara masrayarakat dari luar desa taman sareh yang membawa macam – macam makanan dengan masyarakat desa Taman Sareh yang mempunyai padi.

d. Ijab qabul (*sighat*)

Ijab qobul disini yaitu serah terima yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang melakukan transaksi, sehingga disini kedua belah pihak yang bertransaksi sudah sama-sama rela dalam transaksi tersebut. Pada sistem barter yang ada di desa Taman Sareh memang tidak diucapkan, tetapi disini masyarakat taman sareh berakad dengan cara

saling menyerahkan barang yang akan ditukarkan. Jadi, dengan dilakukannya penyerahan barang yang dipertukarkan tersebut dapat mengganti ijab qobul tersebut, karena pada saat terjadinya penyerahan antara barang yang dipertukarkan sudah dapat mewakili ucapan dalam ijab qobul tersebut.

Untuk rukun barter yang ke empat yaitu ijab qobul, sistem barter di desa Taman Sareh sudah terpenuhi dengan adanya penyerahan barang yang dilakukan antara orang dari luar desa Taman Sareh yang memiliki macam – macam makanan dengan masyarakat desa Taman Sareh yang memiliki padi. Meskipun seperti yang telah disebutkan diatas bahwasannya tidak ada pengucapan didalam penukarannya.

Jadi untuk rukun barter yang telah disebutkan diatas yaitu:

- a. Adanya pembeli
- b. Adanya penjual
- c. Adanya barang yang dipertukarkan
- d. Adanya ijab qobul

Sistem barter yang ada di desa Taman Sareh telah memenuhinya dengan apa yang telah disampaikan oleh beberapa narasumber diatas yang menuturkan bahwa sistem barter tersebut sudah ada penjual, yaitu orang yang dari luar desa taman sareh yang membawa macam – macam makanan. adanya pembeli, yaitu orang desa Taman Sareh sendiri yang menganggap padinya sebagai pengganti uang, dimana jika diibaratkan dengan jual beli orang yang menggunakan uang untuk membeli sesuatu itu dikatakan sebagai pembeli. Adanya barang yang dipertukarkan, yaitu macam – macam makanan yang dibawa oleh orang dari luar desa Taman Sareh yang ditukarkan dengan padi yang dimiliki oleh masyarakat desa Taman Sareh sendiri. Dan yang terakhir ijab qobul, yaitu serah terima yang dilakukan oleh pemilik makanan dan pemilik padi, meskipun disaat pertukaran tidak ada pengucapan tetapi sudah sah dengan adanya serah terima barang yang dipertukarkan tersebut.

2. Penerapan syarat – syarat barter di desa Taman Sareh

Mengenai syarat – syarat barter, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak yang bertransaksi yaitu:

- a. Untuk syarat yang pertama yaitu jenis barang yang dipertukarkan harus bernilai sama, untuk hal ini barter di Desa Taman Sareh masih belum bisa dikatakan sama

dikarenakan antara padi dengan makanan yang ditukarkan terkadang ada yang kebanyakan seperti apa yang telah dituturkan bapak in'ami berikut ini:

“iya satu bakul kalau ditukar dengan pisang goreng itu dapat 3, kalau dengan rujak dapat satu porsi, kalau dengan kerupuk dapat 5, seperti itulah kira – kira”

Dan juga penuturan Ahmad Zaini berikut ini:

“yeh mun deng guring Rp.500, kropok Rp.500, rojek Rp.5000, ben jukok Rp.10.000”

Terjemahan bahasa Indonesia

“ya kalau pisang goreng Rp.500, krupuk Rp.500, rujak Rp.5000, dan ikan Rp.10.000”

Dari penuturan bapak In'ami dengan Ahmad Zaini diatas, dapat terlihat bahwasannya ada ketidakadilan disaat masyarakat Desa Taman Sareh menukarkan satu bakul padinya dengan kerupuk dan pisang goreng. Yang awalnya mereka kalau ditukar dengan rujak, padi mereka dihargai sesuai dengan harga rujak yaitu Rp.5000, dan ketikaditukarkan dengan kerupuk mereka hanya akan mendapatkan 5 kerupuk yang harganya Rp.2.500 dan juga kalau dengan pisang goreng malah akan mendapatkan 3 yang harganya Rp.1.500 meskipun terkadang masyarakat menghargai pisang goreng tersebut Rp.1000 per biji, itupun masih berharga Rp.3000. Sehingga disini terlihat ketidakadilan antara barang yang ditukarkan.

Tetapi meskipun demikian, masyarakat tidak merasa dirugikan karena memang mereka sudah merasa nyaman dan merasa senang dengan adanya barter ini dikarenakan mereka sama – sama saling membutuhkan barang yang dipertukarkan, seperti masyarakat desa Taman Sareh membutuhkan makanan yang dibawa oleh orang dari luar desa Taman Sareh, dan juga sebaliknya orang dari luar desa Taman Sareh membutuhkan padi yang dimiliki oleh masyarakat desa Taman Sareh. Dengan saling membutuhkannya kedua pihak yang melakukan transaksi menyebabkan masyarakat desa taman sareh merasa nyaman dan senang dengan adanya sistem barter ini. seperti yang telah dituturkan oleh bapak Mad Sa'id berikut ini:

“Iyeh cong, polanah masyarakat ka kadung nyaman ben senneng, deddih rop porop nikah paggun bedeh mun la ngarek padih.”

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia

“iya nak, karena masyarakat sudah terlanjur nyaman dan senang, jadi barter ini masih ada ketika musim panen padi tiba”

Dengan penuturan diatas maka dapat dibuktikan bahwa masyarakat di desa Taman Sareh sudah merasa nyaman dan senang dengan adanya barter ini. Ditambah lagi dengan sudah terjadinya transaksi berarti kedua belah pihak yang bertransaksi sudah merasa rela sama rela dengan barang yang dipertukarkan tersebut. Sehingga dalam syarat barter yang pertama sudah bisa dianggap terpenuhi dengan beberapa penuturan yang telah disebutkan diatas.

b. Untuk syarat yang kedua yaitu adanya kecocokan dan sama – sama dibutuhkan antara barang yang akan dipertukarkan, pada sistem barter di desa Taman Sareh sudah ada kecocokan dan orang yang melakukan sistem barter ini seperti apa yang telah di tuturkan oleh Mad Sa'id berikut ini:

“Iyeh cong, polanah masyarakat ka kadung nyaman ben senneng, deddih rop porop nikah paggun bedeh mun la ngarek padih.”

Diterjemahkan dalam bahasa indonesia

“iya nak, karena masyarakat sudah merasa nyaman dan senang, jadi barter ini masih ada disaat musim panen padi tiba.”

Dari penuturan Mad Sa'id diatas dapat dibuktikan bahwasannya pada sistem barter di desa Taman Sareh barang – barang yang ditukarkan sudah sama – sama dibutuhkan oleh kedua pihak yang bertransaksi, dikarenakan oleh penuturan Mad Sa'id yang menyebutkan bahwasannya masyarakat sudah merasa nyaman dan senang dengan adanya sistem barter ini. dan juga seperti yang disampaikan oleh bapak In'ami berikut ini:

“Iya karena masyarakat disini sudah merasa terbantu oleh adanya barter ini, yang awalnya ketika mau mendapatkan makanan – makanan itu harus pakai uang, tapi dengan adanya barter ini masyarakat hanya menukarkanya dengan padi yang mereka punya.”

Dari penuturan bapak In'ami diatas, beliau menuturkan bahwasannya masyarakat merasa terbantu dengan adanya sistem barter yang ada di desa Taman Sareh tersebut. Dengan sudah merasa terbantunya masyarakat dengan adanya barter tersebut, maka dapat membuktikan kalau pada saat melakukan transaksi barter, pihak

yang melakukan sistem barter tersebut sama – sama saling membutuhkan. Jadi, sistem barter di desa taman sareh sudah memenuhi syarat meskipun pada syarat yang pertama harga padi belum bisa diketahui, tapi dengan sudah merasa senang dan nyamannya masyarakat desa taman sareh bisa dikatakan bahwasannya didalam sistem barter tersebut barang yang diepertukarkan sudah dianggap sama dan juga transaksi barter tersebut sudah bisa dilakukan maka transaksi desa Taman Sareh sudah bisa dikatakan memenuhi syarat tersebut. Dan juga untuk syarat yang kedua sudah dapat dipastikan memenuhi dengan dibuktikan penuturan Mohammad Sobur diatas, sehingga untuk sistem barter di desa Taman Sareh sudah memenuhi syarat – syarat barter yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan beberapa pembahasan dan analisa pada bab sebelumnya terhadap permasalahan yang telah penulis teliti, maka dapat ditarik kesimpulan dari yang telah dibahas pada bab sebelumnya yaitu:

1. Sistem barter yang ada di Desa Taman Sareh, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang, bahwasannya pada sistem barter tersebut adalah pertukaran antara padi dan macam – macam makanan seperti rujak, kerupuk, pisang goreng, dan ikan. Orang yang melakukan barter tersebut adalah orang dari luar Desa Taman Sareh sebagai pemilik macam – macam makanan tersebut, dan orang Desa Taman Sareh sebagai pemilik padi. Pada sistem pertukarannya, ketika hendak melakukan pertukaran masyarakat Desa Taman Sareh selaku pemilik padi memilih dulu makanan apa yang dibutuhkan kemudian baru masyarakat menukarkan padi sebanyak satu bakul full.
2. Sistem barter menurut perspektif ekonomi islam yang terdapat pada bab 4 ada 3 pokok bahasan yaitu:
 - a. Rukun jual beli barter
Pada sistem barter yang ada di desa taman sareh sudah memenuhi rukun barter dengan adanya, pemilik padi sebagai pembeli, pemilik macam – macam makanan sebagai penjual, padi dan macam – macam makan sebagai barang yang dipertukarkan, dan serah terima barang sebagai ijab qobul.

- b. Sistem barter di Desa Taman Sareh juga sudah memenuhi syarat – syarat barter yaitu, harus mempunyai nilai yang sama dibuktikan dengan kerelaan antara kedua belah pihak yang bertransaksi, dan kecocokan antara barang yang dipertukarkan dibuktikan dengan sama – sama membutuhkan barang yang dipertukarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2010
Abdur Rohman, *Etika Bisnis Islam*, Madura: UTM PRESS, 2015
Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007
Aldila Septiana, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2016
Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Calpulis, 2015
Hendi Suhendi, *fiqh Muammalah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002
Komaruddin, *Uang di Negara Berkembang*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana, 2012
Mila Saraswati dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Grafindo, 2006
Muhammad Asro, *fiqh Perbankan*, Bandung: CV Pustaka Setia
Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
Naresh k. Malhotra, *Riset Pemasaran Pendekatan terapan*, Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia 2005
Rosihon Anwar, dkk, *pengantar studi islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009
Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010
Sanusi Anwar, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2011
Siah Khossyi'ah, *Fiqh muamalah perbandingan*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
Slamet Wiyono, *Akuntansi Perbankan Syariah*, Grasindo
Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013
Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mxed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013
Taufik Hidayat, *isvestasi Syariah*, Jakarta Selatan: Media Kita, 2011